

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sebagai salah satu mata pelajaran wajib mulai dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi (UU No. 20 Tahun 2006 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 37) memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya membentuk warga negara yang memiliki kecerdasan, rasa bangga, dan tanggung jawab serta mampu berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Hal ini dapat dilihat dari tujuan PKn yang tercantum dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah :

1) Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, 2) Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab serta bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta anti korupsi, 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya, 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Untuk mencapai tujuan PKn tersebut, Somantri (2001 : 3) mengungkapkan bahwa “guru harus mendidik siswa melalui proses berpikir kritis, analitis, dan

kreatif yang dikembangkan menjadi cara-cara berpikir warga negara yang demokratis, cerdas, dan bertanggungjawab”. Namun, proses pembelajaran PKn selama ini masih terjebak pada proses indoktrinasi yang menyebabkan siswa terpaksa pada menghafal materi sehingga hanya menyentuh kemampuan berpikir tingkat rendah. Sedangkan dalam proses pembelajaran PKn memerlukan keterlibatan siswa secara aktif untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis agar proses pembelajaran tersebut dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kelemahan PKn selama ini terletak pada proses belajar, proses belajar masih lemah dan terperangkap pada “proses menghafal”, menyentuh kognitif tingkat rendah. Proses belajar belum mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi...kualitas partisipasi siswa dalam belajar masih rendah, mereka belum diperankan sebagai pembelajar yang secara mandiri melakukan kegiatan lebih dari itu, belajar belum diartikan sebagai pengembangan potensi berpikir, posisi penerima masih banyak dilakukan oleh siswa. Begitu pula siswa belum dilibatkan secara optimal dalam pembentukan konsep berdasarkan potensi intelektual dan emosional dirinya sendiri. (Al-Mukhtar, 1999 : 70)

Berdasarkan penelitian awal (pra penelitian) di SMAN 19 Bandung melalui wawancara dengan guru PKn maupun mengamati proses pembelajarannya di kelas memperlihatkan bahwa kelemahan PKn selama ini memang terletak pada proses pembelajarannya yang belum melibatkan siswa sebagai seorang pemikir yang diharapkan dapat membentuk suatu konsepnya sendiri berkaitan dengan materi yang dibahas. Pembelajaran PKn masih kurang memberikan aktivitas

pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Beck dan Dole (Rois, 2002 : 7) mengungkapkan bahwa “ peningkatan kemampuan berpikir kritis dapat dilakukan dengan penekanan kepada proses mengamati, membandingkan, mengelompokkan, menhipotesiskan, mengumpulkan, menafsirkan, meringkas, menyelesaikan masalah dan membuat keputusan”. Metode pembelajaran yang cenderung monoton seperti ceramah dan tanya jawab menyebabkan kurangnya aktivitas berpikir kritis siswa pada pembelajaran PKn di SMAN 19 Bandung. Dalam pra penelitian terhadap proses pembelajaran di kelas memperlihatkan bahwa peranan guru lebih mendominasi berlangsungnya proses pembelajaran. Aktivitas siswa hanya sekedar mengamati dan mencatat materi yang diberikan oleh guru bahkan ada beberapa siswa yang terlihat jenuh ataupun bosan dengan proses pembelajaran tersebut. Untuk lebih menghidupkan suasana pembelajaran terkadang guru mengajukan pertanyaan kepada siswa namun pertanyaan tersebut pada dasarnya hanya untuk melatih kemampuan siswa dalam hal penghapalan materi yang telah disampaikan oleh guru. Guru juga terlalu fokus pada materi PKn yang terdapat pada buku teks tanpa mengaitkannya dengan kenyataan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, maupun bernegara padahal PKn sebagai salah satu program pengajaran yang membina dan menyiapkan peserta didik agar mampu hidup secara fungsional sebagai masyarakat maupun warga negara yang baik seharusnya membelajarkan siswa untuk dapat berpikir secara analitis agar nantinya siswa aktif, kreatif, dan tanggap akan berbagai permasalahan yang ada serta dapat mencari solusi yang tepat

berdasarkan pengetahuan dan pemahaman yang ia peroleh dari materi-materi yang dipelajarinya.

Shahib (2003 : 87) mengungkapkan bahwa “bila sejak awal telah dibiasakan berpikir analitis, siswa akan terbiasa berpikir kritis. Sebaliknya, bila siswa terlalu dibebani dengan hapalan dan kurang berpikir analitis, siswa akan sangat terampil pandai meniru dan mengingat”. Artinya, apabila siswa selalu dibebani dengan hapalan dan tidak mengembangkan potensi berpikirnya maka mereka hanya akan terampil dalam hal meniru dan mengingat saja sedangkan siswa perlu melatih keterampilan berpikir dan daya kreativitasnya untuk memecahkan masalah-masalah yang terjadi di sekitar mereka.

Wahab (1990 : 56) juga mengemukakan bahwa ada empat alasan mengapa siswa perlu dibiasakan kemampuan berpikir kritis, diantaranya karena :

- 1) tuntutan jaman, kehidupan kita dewasa ini menuntut setiap warga negara dapat mencari, memilih dan menggunakan informasi untuk kehidupan bermasyarakat dan bernegara, 2) setiap warga negara senantiasa berhadapan dengan berbagai masalah dan pilihan sehingga dituntut berpikir kritis dan kreatif, 3) kemampuan memandang sesuatu hal dengan cara baru dalam memecahkan masalah, 4) merupakan aspek dalam memecahkan permasalahan secara kreatif agar siswa kita di satu pihak bisa bersaing dengan fair, di lain pihak bisa bekerja sama dengan bangsa-bangsa lain.

Dalam hal ini, guru hendaknya mengupayakan metode pembelajaran yang dapat menstimulus siswa untuk berpartisipasi secara aktif mengemukakan pendapat atau pemikirannya sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir

kritisnya. Poedjiadi (1999 : 41) menyatakan bahwa “ dewasa ini timbul pendapat bahwa kemampuan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui keterampilan menyelesaikan masalah diantaranya adalah *problem solving*”. Hal tersebut diungkapkan pula oleh Somantri (2001 :308) sebagai berikut :

Metode *problem solving* dapat meraih keberhasilan dalam belajar dan melatih siswa untuk memiliki keterampilan berpikir kritis dan daya kreatifitas siswa dalam memecahkan permasalahan yang terjadi di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat

Salah satu jenis pembelajaran dimana guru dapat mengembangkan metode pemecahan masalah (*problem solving*) dalam proses pembelajarannya adalah model pembelajaran studi kasus. Dalam pembelajaran ini, guru menggunakan kasus-kasus yang ada dalam kehidupan sehari-hari sebagai bahan pembelajaran di kelas untuk kemudian dianalisis secara mendalam dalam rangka menemukan solusi pemecahan masalah yang tepat berdasarkan pada pengetahuan yang dimiliki oleh setiap siswa.

Penelitian-penelitian terdahulu seperti : (1) penelitian oleh Yulia Widya Tami (2008) berjudul Penggunaan Metode Pembelajaran Studi Kasus dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Penelitian Tindakan Kelas di SMAN 6 Bandung) menunjukkan bahwa pembelajaran studi kasus dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, meningkatkan motivasi siswa, serta menciptakan suasana belajar yang demokratis, (2) penelitian oleh Dwitagama (2008) yang berjudul Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam

Meningkatkan Kemampuan Siswa untuk Memecahkan Masalah HAM (Penelitian Tindakan Kelas di SMKN 3 Jakarta melalui pembelajaran kasus HAM) menunjukkan bahwa dengan pembelajaran kasus HAM tersebut dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah HAM, meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran efektif, aktif, dan kreatif serta dapat meningkatkan pemahaman siswa.

Oleh karena itu, model pembelajaran studi kasus dapat dikatakan sebagai salah satu alternatif cara pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar PKn yang materi-materinya berkaitan dengan masalah-masalah kewarganegaraan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Guru juga lebih mudah menemukan kasus-kasus nyata terutama berkaitan dengan kasus-kasus kewarganegaraan yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran PKn. Dalam hal ini, siswa diajak untuk berpikir kritis, analitis, dan kreatif ketika mencari pemecahan masalah dari kasus tersebut. Dengan demikian, melalui pembelajaran studi kasus ini siswa dapat mempelajari dan berusaha memecahkan permasalahan nyata yang berkaitan dengan PKn. Selain itu, pembelajaran studi kasus merupakan satu bentuk simulasi untuk mempelajari kasus nyata atau kasus sekarang sehingga siswa juga dapat mengetahui tentang masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, atau bernegara sekarang-sekarang ini.

Lebih lanjut, Roestiyah (1991 :9) mengungkapkan manfaat pembelajaran studi kasus bagi siswa sebagai berikut :

Studi kasus ada baiknya karena siswa dapat:1)mengetahui engan pengamatan yang sempurna tentang sesuatu gambaran yang nyata, yang betul-betul terjadi dalam kehidupan,2)memikirkan dan bertindak dalam menghadapi situasi tertentu sehingga dapat membantu siswa mengembangkan daya berpikirnya untuk mengambil keputusan yang tepat,3)mengetahui sebab-sebab yang melandasi timbulnya kasus tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penerapan model pembelajaran studi kasus merupakan rekomendasi yang tepat bagi guru PKn, yang dapat digunakan dalam rangka meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswanya. Dalam hal ini, peneliti tertarik untuk mengkaji berkaitan dengan penerapan model pembelajaran studi kasus tersebut sehingga dirumuskanlah penelitian yang berjudul “Suatu Kajian Model Pembelajaran Studi Kasus dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Studi Deskriptif Analitis terhadap Pembelajaran PKn di SMAN 19 Bandung)”.

B. Rumusan Masalah dan Identifikasi Masalah

Fokus masalah dalam penelitian ini adalah apakah model pembelajaran studi kasus mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PKn?

Adapun identifikasi masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana persepsi guru tentang model pembelajaran studi kasus ?
2. Bagaimana langkah-langkah yang dilakukan guru dalam penerapan model pembelajaran studi kasus ?
3. Apakah faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan model pembelajaran studi kasus?
4. Bagaimana upaya-upaya untuk mengatasi kendala dalam penerapan model pembelajaran studi kasus ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum yaitu untuk mengetahui apakah penggunaan model pembelajaran studi kasus pada pembelajaran PKn akan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Adapun tujuan khusus penelitian ini antara lain :

1. Mengetahui persepsi guru tentang model pembelajaran studi kasus
2. Mengetahui langkah-langkah yang dilakukan dalam penerapan model pembelajaran studi kasus

3. Mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penerapan model pembelajaran studi kasus
4. Mengetahui upaya-upaya untuk mengatasi kendala dalam penerapan model pembelajaran studi kasus

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan atau manfaat dari penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi :

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis dalam hal pengembangan model pembelajaran PKn melalui studi kasus..

2. Secara praktis

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi berbagai pihak terutama pihak-pihak yang berhubungan dengan dunia pendidikan seperti :

- a. Guru

1. Untuk memperbaiki proses pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran PKn jika ditemui adanya kesulitan dari faktor guru dalam menerapkan model pembelajaran tertentu
2. Dapat mengembangkan inovasi di dalam menggunakan model pembelajaran studi kasus agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif
3. Sebagai referensi bagi guru dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap mata pelajaran PKn

b. Siswa

1. Melatih keterampilan memecahkan masalah serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa terhadap mata pelajaran PKn
2. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PKn melalui model pembelajaran studi kasus
4. Melatih siswa dalam menghadapi berbagai kasus atau masalah yang terjadi dalam kehidupan ini

F. Batasan Istilah

1. Model pembelajaran studi kasus adalah suatu pembelajaran dengan cara menyajikan pelajaran dengan memanfaatkan kasus yang ditemui anak, digunakan sebagai bahan pelajaran kemudian kasus tersebut dibahas bersama untuk mendapatkan penyelesaian atau jalan keluar. (Roestiyah, 1998 : 94)
2. Menurut Suryati, kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan menganalisis terhadap berbagai persoalan yang menyangkut mata pelajaran, memberikan argumentasi, memunculkan wawasan dan interpretasi. (Rahmawati, 2000 :53)
3. Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam pencapaian tujuan pembelajaran. (Hamalik, 1995 : 57)

4. PKn adalah program pendidikan yang berintikan demokrasi politik, yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, *positive influence* pendidikan sekolah, masyarakat, orang tua, yang kesemuanya itu diproses untuk melatih pelajar-pelajar berpikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup dengan berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945. (Somantri, 1976 : 54)
5. Siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. (Sisdiknas, 2006 :3)



